

“PORNOGRAFI PADA REMAJA PUTRI”

(Studi Fenomenologis Deskriptif tentang Pengalaman Psikologis Remaja Putri yang Terpapar Tayangan Pornografi)

Jou Earness Tampubolon
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang
jouearnest@gmail.com

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari kemajuan perkembangan teknologi ialah kemudahan akses informasi pornografi. Secara garis besar, penelitian kualitatif mengenai tayangan pornografi pada remaja putri di Indonesia masih terbatas. Padahal, dengan melakukan berbagai riset mengenai pornografi, dapat dibentuk preferensi program guna menanggulangi keterpaparan tayangan pornografi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman psikologis subjek dalam menonton tayangan pornografi, tahapan yang dilewati, dan proses pengambilan keputusan memasuki dunia pornografi. Subjek penelitian ini berjumlah tiga remaja putri dan didapatkan dengan menggunakan teknik purposif. Ketiga subjek berusia 20-21 tahun dan sudah terpapar pornografi lebih dari satu tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini dilakukan dengan studi fenomenologi dan dianalisis dengan menggunakan teknik eksplikasi data. Hasil penelitian mengungkap bahwa ketiga subjek pada saat sebelum hingga sesudah memasuki dunia pornografi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh keinginan pribadi subjek memasuki dunia pornografi, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh keterbukaan dan dukungan yang didapat melalui kelompok sebaya. Dukungan sosial menjadi pengaruh terkuat yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan ketiga subjek.

Kata kunci: pengambilan keputusan, remaja putri, pornografi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi menjadi sesuatu yang bahkan sudah mutlak tidak akan bisa dihindari oleh manusia yang hidup di zaman sekarang ini. Kemajuan teknologi memberi dampak pada semua aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang komunikasi massa. Oleh karena itu, dengan adanya kemajuan teknologi, masyarakat dihadapkan pada banyak pilihan alternatif massa.

Terciptanya berbagai pilihan komunikasi massa merupakan akibat dari kemajuan teknologi karena kemajuan teknologi yang ada akan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan (Ngafifi, 2014). Jadi, internet menjadi salah satu primadona dari berbagai media massa yang ada sebelumnya. Salah satu pengaruh internet ialah kemunculan media sosial. Siddiqui dan Singh (dalam Rustina, 2018) menyatakan bahwa dampak negatif media sosial ialah kecanduan, secara tidak langsung mempengaruhi perilaku anak-anak dan individu remaja, dan penyalahgunaan privasi dalam penggunaan media.

Kalangan pelajar bahkan mahasiswa cenderung menggunakan teknologi secara sembarangan, hal tersebut yang memunculkan dampak negatif bagi kehidupan berinternet (Jamun, 2018). Fenomena tersebut berkaitan dengan tingginya rasa keingintahuan individu pelajar yang masih berada dalam rentang usia remaja (Ritonga & Andhika, 2012).

Secara khusus di Indonesia, kehadiran teknologi internet membuat perubahan pola berpikir dalam interaksi bermasyarakat, yang didalamnya para remaja sebagai pengguna tertinggi (Surji, 2015). Jejaring sosial tersebut sangat mudah diakses di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Minat terhadap kebutuhan informasi dan berbagai macam hiburan, hal tersebut menjadikan mahasiswa tidak bisa melepaskan diri dari internet (Miskahuddin, 2017). Oleh karena itu, kemajuan teknologi menciptakan dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia.

Jamun (2018) menjelaskan bahwa dampak positif dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut ialah akses informasi dan pengetahuan dari seluruh dunia semakin terbuka menembus ruang dan waktu. Sedangkan dampak negatifnya ialah secara langsung dapat mengubah pola perilaku, aturan, norma, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Ritonga dan Andhika (2012) menjelaskan bahwa penggunaan internet yang bersifat negatif inilah yang selanjutnya mempengaruhi pola perilaku individu remaja.

Pornografi menjadi salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi. Pornografi merupakan penyumbang yang tinggi terhadap masalah psikososial (Mariyati & Aini, 2018). Owens, Behun, Manning, dan Reid (2012) mengemukakan bahwa pertumbuhan pornografi di internet selama dua dekade terakhir erat mempengaruhi budaya dan perkembangan remaja di dunia dengan cara yang bervariasi. Di Indonesia sendiri, pornografi sangat mudah untuk diakses oleh masyarakat di berbagai kalangan usia, khususnya di kalangan remaja bahkan anak-anak (Nurhayati, Wangi, & Poerwanto, 2016).

Munculnya internet dan media sosial menciptakan kemungkinan yang sangat tinggi terhadap distribusi materi atau konten yang cepat dan mudah termasuk pornografi (Anwar, Iriani, & Manongga, 2018). Short, Black, Smith, Wetterneck, dan Wells (2012) menggambarkan bahwa lebih dari empat juta web memuat materi pornografi.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dalam Rachmaniar, Prihandini, & Janitra, 2018) menjelaskan bahwa dalam Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 pornografi diartikan sebagai sketsa, gambar, ilustrasi, foto, bunyi, suara, gambar bergerak, kartun, animasi, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai jenis media komunikasi dan atau pertunjukkan di muka umum, yang didalamnya memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesulilaan dalam masyarakat. Hal ini secara tidak langsung menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan pornografi maupun pornoaksi.

Penyebaran pornografi menjadi sangat mudah dengan adanya internet. Owens dkk (2012) juga menyatakan bahwa internet juga dianggap sebagai lingkungan yang penuh dengan unsur seksual. Fakta yang terjadi di lapangan didukung oleh pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang sudah mencatat bahwa sampai sekarang masih banyak situs porno yang diakses oleh pengguna internet, karena keberadaan situsnya yang banyak. Jika 100 situs porno diblokir maka kedepannya akan ada muncul 1000 situs, selain itu, jika diblokir 1000 maka kedepannya akan muncul 10.000, dan begitu seterusnya. Situs porno dalam

satu menit saja bisa memunculkan sekitar 30.000 halaman pornografi (Apriadi dalam Anisah, 2013).

Internet Pornography Statistic mengemukakan bahwa Indonesia menempati urutan ketujuh dalam mengakses situs porno melalui internet (Zahrah, Musthofa, & Indraswari, 2017). Pornografi erat kaitannya dengan perilaku seksual menyimpang. Lemahnya kontrol yang ada di dalam masyarakat, semakin lama terbentuk budaya yang permisif (terbuka) karena batasan nilai menjadi semakin pudar. Hal tersebut akan menciptakan desakralisasi seks (Supartiningsih, 2004). Informasi pornografi membuat remaja cenderung terjerumus ke dalam permasalahan seksual dan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Maryati & Aini, 2018). Oleh karena itu, pornografi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku seks pra-nikah.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2017) mengemukakan tahap proses kecanduan pornografi, antara lain: 1) tidak sengaja melihat, kemudian merasa tidak nyaman tetapi penasaran; 2) pelepasan dopamin di dalam otak; 3) mulai kecanduan dan adiksi; 4) menjadi tidak peka atau desentisasi; 5) level terhadap porno meningkat; 6) melakukan apa yang sudah dilihat (*acting out*). Elisa menyebutkan bahwa pelepasan hormon dopamine ketika menonton tayangan pornografi sama jumlahnya seperti pemakaian kokain (Mediaindonesia.com, 2011). Jadi, konsumsi tayangan pornografi yang berlebihan dapat membuat individu menjadi kecanduan dan menyebabkan berbagai dampak buruk bagi kesehatan.

Mark B. Kastleman (Kemenpppa, 2017) menjelaskan bahwa pornografi dapat merusak bagian otak khususnya *pre-frontal cortex*, yakni: sulit berkonsentrasi, sulit menunda kepuasan, kesulitan memahami benar dan salah, sulit berpikir kritis, dan kesulitan merencanakan masa depannya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2017), mengemukakan bahwa seluruh konten yang termuat dalam pornografi memberi dampak yang sangat berbahaya bagi perkembangan otak, khususnya pada individu remaja. Maka dari itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia sudah menciptakan gerakan program literasi digital tentang bagaimana menggunakan internet secara tepat (Kominfo.go.id, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh H'aggstrom-Nordin, Hanson, dan Tyd'en (dalam Owens dkk, 2012) pada tahun 2005, menunjukkan hasil bahwa remaja Swedia yang aktif mengonsumsi tayangan pornografi cenderung menunjukkan sikap yang positif terhadap tindakan seks bebas. Hasil penelitian terhadap 1389 remaja Swedia yang didalamnya terdapat 727 laki-laki dan 662 perempuan menunjukkan hasil bahwa 72% remaja perempuan sudah mengonsumsi tayangan pornografi dan percaya bahwa pornografi mempengaruhi perilaku seksual mereka (H'aggstrom-Nordin, Hanson, & Tyd'en, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata remaja perempuan juga menjadi pengonsumsi aktif tayangan pornografi dan terbuka terhadap konsep seks bebas.

H'aggstrom-Nordin dkk (2006) mengungkapkan bahwa remaja perempuan Swedia, memandang pornografi sebagai salah satu faktor yang rentan mempengaruhi perilaku seksual orang lain, sedangkan 25-50% memandang bahwa

pornografi mempengaruhi perilaku seksual mereka sendiri. Selain itu, remaja di Rusia dan Amerika menunjukkan peningkatan perilaku seksual pra-nikah karena fenomena tersebut sudah menjadi kewajaran dan bukan suatu larangan bagi mereka. Oleh karena itu, remaja menunjukkan sikap yang permisif terhadap perilaku seksual dan menerima masturbasi serta aktivitas seksual lainnya (Rosdarni, Dasuki, & Waluyo, 2015).

Hal tersebut diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Peter dan Valkenburg (dalam Owens dkk, 2012) di Belanda, yaitu remaja yang menyikapi seks sebagai sesuatu yang positif menggunakan tayangan pornografi sebagai sarana rekreasi. Jadi, remaja perempuan juga memandang pornografi sebagai suatu alat untuk sarana rekreasi. Braun-Courville dan Rojas (dalam Owens dkk, 2012) juga mengkonfirmasi lewat penelitian yang mereka lakukan di Amerika Serikat, bahwa remaja yang terpapar dan aktif mengonsumsi tayangan pornografi rentan menerima konsep seks bebas.

Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Peter dan Valkenburg (dalam Owens dkk, 2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan tayangan pornografi dengan sikap positif terhadap eksplorasi seksualitas. Penelitian H'aggstrom-Nordin dkk (Owens dkk, 2012) pada tahun 2006 juga menyatakan hasil bahwa remaja Swedia yang mengonsumsi tayangan pornografi menunjukkan sikap positif terhadap pandangan mengenai melakukan hubungan seks kausal (saling menyebabkan) dengan teman. Oleh karena itu, tayangan pornografi secara tidak langsung mempengaruhi sikap remaja dalam memandang perilaku seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Molla, Berhane, dan Lindtjorn (dalam Goenawan & Sumargi, 2016) pada remaja perempuan Ethiopia menunjukkan hasil bahwa remaja perempuan yang tidak percaya pada nilai tradisional untuk menjaga keperawanan cenderung akan melakukan hubungan seks pranikah. Survei Demografi Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi (SDKI-KR) pada tahun 2012 menunjukkan hasil bahwa dari 100 remaja perempuan dengan rentang usia 15-24 tahun, sebanyak 16,9% remaja perempuan menyetujui perilaku seksual pranikah (Rosdarni, Dasuki, & Waluyo, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja perempuan Indonesia sudah tidak asing lagi dengan perilaku seksual.

Zahrofa (dalam Rahma, 2018) mengemukakan bahwa permasalahan remaja di Indonesia yaitu seks pra-nikah. Remaja Indonesia cenderung mengalami kekurangan informasi dan akses mengenai kesehatan dasar reproduksi. Selain itu, terdapat beberapa tempat favorit remaja Indonesia ketika berhubungan seks, antara lain: kos, rumah, hotel atau motel, beberapa tempat kosong, kuburan, warnet, dan kampus (Suwarni & Arfan, 2015). Donnerstein dan Smith (dalam Lo & Wei, 2005) menjelaskan bahwa pornografi yang ada dalam internet berperan sebagai agen untuk mensosialisasikan seksualitas. Pornografi juga menjadi gerbang bagi remaja Indonesia menuju perilaku seksual pra-nikah.

Suwarni dan Arfan (2015) menjelaskan terdapat pengaruh budaya barat yang signifikan terhadap sikap seksual remaja Indonesia saat ini. Menurut data Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, terhadap alasan remaja perempuan berhubungan seks pra-nikah, antara lain: remaja perempuan yang mengaku terjadi begitu saja (spontan) sebanyak 38%, sedangkan pada remaja

laki-laki sejumlah 25,8%, remaja perempuan yang melakukan atas dasar penasaran sebanyak 21,2%, sedangkan remaja laki-laki sejumlah 51,3%, (Suwarni & Arfan, 2015).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan *International Macro* pada tahun 2007 (dalam Suwarni & Arfan, 2015) juga mengungkap salah satu alasan remaja Indonesia berhubungan seksual, yaitu karena adanya paksaan oleh pasangan. Regan dan Berscheid (dalam McCall & Meston, 2006) menyatakan bahwa hasrat seksual perempuan terjadi karena faktor interpersonal seperti perasaan cinta dan sayang dalam suasana yang romantis.

Santrock (dalam Wishesa & Suprpti, 2014) mengemukakan bahwa ketika dalam sebuah hubungan, perempuan cenderung hanya sekadar menanggapi dan berpartisipasi pada rencana hubungan yang sebelumnya sudah ditentukan pasangan laki-lakinya. Hal tersebut terjadi karena penekanan gender dalam berpacaran semakin meningkat. Selain itu, Suwarni dan Arfan (2015) mengungkapkan bahwa keamanan yang hingga saat ini ditawarkan oleh alat-alat kontrasepsi, secara tidak langsung membuat remaja perempuan merasa lebih “bebas” ketika ingin mengekspresikan ketertarikan seksualnya dibandingkan dengan generasi remaja perempuan sebelumnya.

Marrimedia (dalam Maryati & Aini, 2018) mengemukakan pornografi dapat mengubah perilaku dan ekspektasi remaja terhadap kehidupan seksual mereka, serta cenderung meningkatkan perilaku menyimpang. Rejeki (dalam Ayu & Kurniawati, 2017) mengemukakan bahwa salah satu perilaku menyimpang yang

dilakukan remaja perempuan ialah pergaulan bebas yang mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar pernikahan pada remaja perempuan. Kehamilan membuat remaja perempuan merasa serba salah dan seketika mengalami tekanan batin dan stress (Irianto, 2010). Salah satu akibat dari fenomena pornografi dan perilaku seksual pra-nikah tersebut ialah tingginya tingkat aborsi yang dilakukan oleh remaja perempuan di Indonesia. Rahma (2018) menjelaskan bahwa di Indonesia saat ini, jumlah aborsi mencapai 2,3 juta yang didalamnya sekitar 15-20 persen dilakukan oleh remaja perempuan.

Notoatmodjo (dalam Ayu & Kurniawati, 2017) menjelaskan bahwa semakin banyak pengetahuan dan wawasan mengenai aborsi, maka remaja akan cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap tindakan aborsi. Sebaliknya, semakin sedikit pemahaman mengenai aborsi, maka remaja cenderung bersikap positif terhadap pengambilan tindakan aborsi.

Rahma (2018) menjabarkan sekitar remaja perempuan dalam rentang usia 15-19 tahun tercatat telah melahirkan setiap tahunnya, sedangkan 15-20 persen sudah berhubungan seks di luar nikah. Hal tersebut mengakibatkan di Indonesia, setiap tahunnya terdapat 1,7 juta kelahiran yang terjadi dari remaja perempuan di bawah usia 24 tahun, sebagian dari kehamilan tersebut tergolong KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan). Data yang ditunjukkan WHO (dalam Premaswari & Lestari, 2017) memuat bahwa 32.000 perempuan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang terjadi dalam kurun waktu 2010 hingga 2014. Angka yang tergolong tinggi di Indonesia dan menunjukkan peningkatan jumlah aborsi di Indonesia.

Di samping itu, hasil skrining keterpaparan tayangan pornografi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada 16 SMP dan SMA di Jakarta Selatan dan Pandeglang menunjukkan bahwa perempuan terpapar sebanyak 96,3% sedangkan laki-laki 91,3% dalam konteks paparan derajat satu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Tentara RI menunjukkan bahwa 11% remaja perempuan sudah mengalami kehamilan dan sebagian besar melakukan praktik aborsi yang dimana: 48% menggunakan jamu, 39% klinik, 25% dukun aborsi, dan 11% dukun bayi (Suwarni dan Arfan, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak dari remaja perempuan sudah terpapar tayangan pornografi sejak duduk di bangku sekolah.

Hal tersebut menunjukkan paparan yang tergolong tinggi terhadap remaja perempuan. Selain itu, remaja perempuan Indonesia mengalami penurunan angka *menarche* (menstruasi pertama wanita). Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI tahun 2010 menunjukkan bahwa 5,2 persen remaja perempuan Indonesia mengalami *menarche* dibawah usia 12 tahun. Beberapa faktor yang mendasari antara lain: suku, ras, ekonomi, sosial, obat-obatan, media dewasa, teman menonton media dewasa, gaya hidup, dan perilaku seksual (Aisya & Wibowo, 2016). Salah satu faktor yang memegang peranan penting ialah tayangan pornografi dan perilaku seksual.

Kartono (dalam Aisya & Wibowo, 2016) menjelaskan bahwa salah satu faktor *menarche* adalah adanya rangsangan yang kuat dari luar. Rangsangan tersebut ialah keterpaparan media dewasa melalui media cetak maupun elektronik. Jadi, semakin tinggi intensitas dalam mengakses tayangan pornografi cenderung

membuat perilaku seksual remaja semakin tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah intensitas menonton tayangan pornografi, maka perilaku seksual remaja semakin rendah pula (Fitriasary & Muslimin, 2009).

Selain itu, Briken (dalam Klein, Rettenberger, & Briken, 2014) mengemukakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh salah satu terapi seks Jerman melalui *German Society of Sex Research* menunjukkan bahwa perempuan hiperseksual ditandai dengan adanya masturbasi yang kompulsif, *cybersex*, dan ketergantungan terhadap pornografi terjadi lebih sering pada kaum perempuan daripada pria.

Penelitian yang dilakukan oleh Deborah (dalam Santrock, 2008) kepada sejumlah perempuan mengenai topik seputar seksualitas menunjukkan bahwa anak perempuan masih tergolong terbatas dalam berbicara mengenai seksualitas, sedangkan anak laki-laki tergolong lebih bebas mengontrol seksualitas mereka. Anak perempuan dalam majalah, film, dan music, cenderung ditunjukkan sebagai salah satu objek keinginan individu lain, dan tergolong jarang ditemui sebagai seorang yang juga memiliki perasaan seksual.

Terdapat beberapa alasan perempuan menonton tayangan pornografi, antara lain: penasaran, agar terangsang, mempelajari gerakan baru, aktivitas cuci mata, perasaan membandingkan diri dengan pemain, mengisi waktu luang, usaha mendapatkan *mood*, tindakan menemani pasangan, eksplorasi sisi fantasi, dan ketertarikan terhadap bagian kelamin (Lifestyle.kompas.com, 2010). Potensi tayangan pornografi pada anak usia sekolah dan remaja Indonesia didapatkan melalui telepon genggam, internet, *online storage (mail)*, *social network (facebook)*,

Instagram, live chat, video chat, etc), *lifestyle*, dan pola pengawasan orang tua (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika psikologis remaja perempuan yang sudah terpapar tayangan pornografi.

Berdasarkan wawancara singkat yang sudah dilakukan peneliti pada subjek penelitian, didapatkan informasi bahwa pada awalnya individu memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap berbagai macam tayangan yang memuat unsur pornografi. Selanjutnya, hal tersebut berakibat pada munculnya rasa penasaran baru terhadap aktivitas seksual. Demi menjawab rasa penasaran yang tidak dapat dibendung lagi, subjek mulai menonton tayangan-tayangan yang berbau pornografi, baik melalui film maupun situs-situs atau bahkan melalui media lain yang tersedia di internet. Berkaitan dengan hal itu, individu merasa, tayangan pornografi menjawab rasa penasaran yang selama ini membelenggu dalam pikirannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman dan dinamika psikologis pada remaja putri yang sudah pernah menonton tayangan pornografi. Selain itu, peneliti berusaha memahami apa yang dirasakan subjek berdasar pada pengalamannya ketika menonton tayangan pornografi secara langsung. Peneliti juga ingin mengungkap bagaimana tahapan yang dialami individu sehingga cenderung menjadi terbiasa melakukan perilaku menonton tayangan pornografi dan bagaimana pengambilan keputusan yang dilakukan remaja putri dalam menonton tayangan pornografi. Peneliti merumuskan dugaan sementara bahwa tayangan pornografi berdampak buruk bagi kehidupan remaja putri. Dilanda

rasa penasaran yang tinggi membuat remaja putri tersebut melirik tayangan pornografi sebagai salah satu cara untuk menjawab rasa penasaran dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan pokok yaitu bagaimana pengambilan keputusan dan gambaran remaja putri dalam memaknai perilaku menonton tayangan pornografi dalam kehidupannya?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika psikologis subjek dalam melakukan perilaku menonton tayangan pornografi?
2. Bagaimana tahapan pengambilan keputusan sehingga subjek menonton atau bahkan terbiasa melakukan perilaku menonton tayangan pornografi secara berulang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dinamika Psikologis subjek dalam menonton tayangan pornografi dan memahami bagaimana tahapan pengambilan keputusan memasuki dunia pornografi.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat bahwa ternyata, terdapat sebuah fenomena menonton tayangan pornografi oleh berbagai pihak khususnya pada remaja putri.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan kajian ilmu Psikologi. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah kontribusi bagi keilmuan Psikologi, terutama dalam bidang klinis, sosial, dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk subjek

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran kepada subjek penelitian mengenai bagaimana proses pengambilan keputusan yang sudah dilakukan sehingga melalui hal tersebut dapat menemukan titik evaluasi terhadap berbagai tindakan yang akan diambil.

b. Untuk instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sederhana mengenai dunia pornografi dan seksual terutama yang belum mencoba untuk menonton tayangan pornografi. Informasi yang didapatkan dari

penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membentuk suatu program atau kebijakan pendidikan yang berhubungan dengan dampak paparan tayangan pornografi, edukasi seks, dan pengenalan terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi adiksi pornografi dan seksual sedari dini.

c. Untuk individu remaja

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagi siapa saja yang termasuk mengonsumsi atau berpotensi untuk mengonsumsi tayangan pornografi, terlebih lagi yang menjadikan tayangan pornografi sebagai suatu kebiasaan. Sehingga dari penelitian ini, diharapkan dapat lebih bijak dalam menyikapi dorongan seksual atau dapat memilih perilaku yang lebih bermanfaat daripada menonton tayangan pornografi. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk gambaran untuk menemukan kegiatan lain selain menonton tayangan pornografi ketika nafsu atau dorongan seksual menguasai diri.

d. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai paparan tayangan pornografi dan menjadi informasi atau data yang dapat digunakan dalam merancang program preventif terhadap perilaku menonton tayangan pornografi.

e. Untuk keluarga atau orang tua (dan calon orang tua)

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan pembelajaran mengenai seksualitas bagi anak melalui keluarga.